JIE : Journal of Islamic Education
Vol. 8 No. 2 Juli-Desember 2026
ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

Integrasi Akidah Akhlak dan Fikih dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ahmad Fauzi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Riau
12210111730@students.uin-suska.ac.id
Doni Afrialdi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Riau
12210112764@students.uin-suska.ac.id
Gema Adhari Sutrisno
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Riau
12210112764@students.uin-suska.ac.id
Nurwahid Hidayat S
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Riau
12210111894@students.uin-suska.ac.id
Siti Nurhidayatul Marati
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Riau
12210121638@students.uin-suska.ac.id

Article history:

Received: September

Revised: Oktober

Accepted: November

Kata Kunci: integrasi PAI, akidah akhlak, fikih, efektivitas pembelajaran, pendidikan karakter

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berpotensi menyajikan akidah, akhlak, dan fikih sebagai materi yang terpisah, sehingga hubungan antara keyakinan keagamaan, pemahaman syariat, pertimbangan moral, dan perilaku peserta didik kurang tampak dalam desain pembelajaran. Artikel ini bertujuan menjelaskan landasan konseptual integrasi serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang mendukung keterhubungan ketiganya. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) terhadap 31 sumber berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kurikulum resmi yang ditelusuri melalui portal jurnal ilmiah, laman penerbit, dan DOI, dengan rujukan Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan normatif. Data dianalisis melalui pembacaan kritis, pengelompokan tema, perbandingan literatur, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi akidah, akhlak, dan fikih di dalam PAI perlu dirancang secara sistematis dalam tujuan, materi, metode, dan asesmen pembelajaran tanpa mereduksi fikih menjadi nasihat moral. Strategi yang mendukung integrasi meliputi pembelajaran kontekstual, inkuiri, diskusi reflektif, analisis studi kasus, keteladanan guru,

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

pembiasaan, dan asesmen autentik. Efektivitas integrasi dapat ditelaah melalui keterpaduan perencanaan, pemahaman konseptual, penalaran moral, keterampilan penerapan, dan perilaku yang diamati secara proporsional. Secara praktis, artikel ini menyajikan matriks integrasi per topik yang dapat dipakai guru PAI dan pengembang kurikulum. Karena bersifat konseptual, dampak integrasi terhadap peserta didik perlu diuji lebih lanjut melalui uji coba perangkat ajar atau penelitian tindakan kelas.

Islamic Religious Education (PAI) may present aqidah (faith), akhlak (morality), and fiqh (Islamic jurisprudence) as separate content, so the relationship among religious beliefs, Islamic legal understanding, moral reasoning, and students' behavior is not always visible in lesson design. This article aims to explain the conceptual foundations of this integration and identify teaching strategies that support the relationship among these three dimensions. The study employs a literature review approach on 31 sources, consisting of scholarly journal articles, books, and official curriculum documents retrieved through scholarly journal portals, publisher websites, and DOI records, with the Qur'an and hadith as normative foundations. The literature is analyzed through critical reading, thematic categorization, comparison, and conceptual synthesis. The findings indicate that the integration of aqidah, akhlak, and fiqh within PAI should be systematically incorporated into learning objectives, content, teaching methods, and assessment, without reducing fiqh to moral advice. Supporting strategies include contextual learning, inquiry-based learning, reflective discussion, case analysis, teacher role modelling, habituation, and authentic assessment. The effectiveness of integration can be examined through planning alignment, conceptual understanding, moral reasoning, application skills, and appropriately observed behavior. Practically, the article offers a topic-based integration matrix for PAI teachers and

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

curriculum developers. Because the study is conceptual, the impact of integration on students needs further testing through trials of integrated teaching materials or classroom action research.

Corresponding Author:
12210111730@students.uin-suska.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum memiliki mandat yang lebih luas daripada menyampaikan pengetahuan keagamaan. Pembelajaran PAI diharapkan membantu peserta didik memahami ajaran, menimbang persoalan dengan pertimbangan etis, serta membangun kebiasaan bertindak yang bertanggung jawab. Dalam kerangka pendidikan Islam, pengetahuan dan praktik keagamaan idealnya berhubungan dengan pembentukan manusia yang beriman, berakhlak, dan mampu menjalankan tanggung jawab sosial. Muhaimin menekankan pentingnya melihat pendidikan agama sebagai proses pendidikan yang perlu diwujudkan dalam pengalaman belajar, bukan sebatas penyampaian informasi normatif (Muhaimin, 2014).

Hubungan antara akidah, akhlak, dan fikih dapat menjadi salah satu jalan untuk mencapai tujuan tersebut. Akidah memberi orientasi keyakinan dan makna terhadap kehidupan; fikih menyediakan pemahaman tentang ketentuan syariat yang berkaitan dengan tindakan; sedangkan akhlak berhubungan dengan kualitas moral yang tercermin dalam sikap dan perilaku. Ketiganya memiliki fokus keilmuan yang tidak identik. Namun, dalam pengalaman peserta didik, ketiganya saling berkaitan. Pembelajaran tentang zakat, misalnya, tidak cukup berhenti pada syarat, rukun, dan ketentuan teknis. Pembahasan dapat dilanjutkan pada kesadaran beribadah, tanggung jawab sosial, keadilan, dan kepedulian terhadap kelompok yang membutuhkan.

Pada jenjang sekolah menengah, kerangka kurikulum PAI dan Budi Pekerti memberi ruang untuk mengembangkan pemahaman iman, akhlak, fikih, Al-Qur'an dan hadis, serta sejarah peradaban Islam dalam capaian pembelajaran yang saling mendukung. Dokumen Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka menjelaskan PAI dan Budi Pekerti sebagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk pengetahuan, sikap, kepribadian, dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024). Hal ini memberi dasar kurikuler bagi guru untuk merancang pembelajaran

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

yang menghubungkan konsep dengan praktik, tanpa menghilangkan karakteristik setiap elemen.

Integrasi dibutuhkan karena persoalan yang dihadapi peserta didik pada umumnya tidak terbagi rapi menurut kategori materi pelajaran. Kejujuran dalam transaksi digital, misalnya, berkaitan dengan pemahaman hukum muamalah, keyakinan bahwa tindakan memiliki tanggung jawab moral, dan akhlak amanah. Demikian pula, pelaksanaan ibadah dapat dihubungkan dengan disiplin, pengelolaan waktu, tanggung jawab pribadi, serta penghormatan terhadap orang lain. Ketika unsur tersebut diajarkan secara terpisah tanpa jembatan konseptual, peserta didik berisiko menguasai istilah atau aturan tanpa cukup kesempatan menghubungkannya dengan pertimbangan dan tindakan nyata.

Sejumlah penelitian dan kajian terdahulu memberikan pijakan bagi gagasan integrasi tersebut. Nur'aini membahas pembelajaran PAI dalam pembinaan akidah dan akhlak (Nuraini, 2020) , sedangkan Gustiansyah dan Yeli menguraikan pengembangan kurikulum PAI yang berorientasi pada pendidikan karakter melalui kajian Pustaka (Gustiansyah & Yeli, 2023) . Nurbela dan Munawaroh (2022) menekankan peran keteladanan guru dalam pembentukan akhlak. Dalam konteks bahan ajar fikih, Nufus et al. menemukan bahwa sebagian bab dalam buku fikih Madrasah Aliyah telah mencantumkan tujuan karakter secara eksplisit, tetapi keterhubungan tujuan dengan metode, media, dan penilaian belum selalu dijabarkan secara memadai (Nufus et al., 2024) . Kajian tersebut menunjukkan adanya peluang pengembangan pada tingkat desain pembelajaran.

Studi empiris mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah juga menyoroti pentingnya kesiapan guru, keterlibatan peserta didik, refleksi, serta kesesuaian antara perencanaan dan praktik pembelajaran (Yani et al., 2025) . Sementara itu, Yudi dan Maryam menemukan hubungan yang kuat antara kompetensi literasi digital dan efektivitas pendidikan karakter Islami pada sampel siswa sekolah menengah kejuruan (Yudi & Maryam, 2023) . Temuan tersebut tidak secara langsung membuktikan efektivitas integrasi akidah, akhlak, dan fikih, tetapi memperluas konteks bahwa pembentukan karakter berlangsung di tengah lingkungan belajar dan digital yang kompleks.

Namun, bukti empiris yang tersedia dalam literatur tersebut bersifat tidak langsung. Telaah buku fikih menunjukkan bahwa keterhubungan tujuan karakter dengan metode, media, dan penilaian belum selalu dijabarkan (Nufus et al., 2024) Implementasi Kurikulum Merdeka memperlihatkan bahwa kualitas pelaksanaan bergantung pada kesiapan guru dan kondisi sekolah (Yani et al., 2025) . Keduanya belum menelaah secara langsung bagaimana akidah, akhlak, dan fikih dihubungkan dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, kebutuhan integrasi dalam artikel ini diposisikan sebagai argumen konseptual berbasis literatur, bukan sebagai temuan lapangan.

Posisi artikel ini terhadap penelitian terdahulu dapat dijelaskan sebagai berikut. Kajian tentang akidah akhlak (Nuraini, 2020; Sariah, 2017; Thamrin & Yatimin, 2017) berfokus pada bidang tersebut, sedangkan Nufus et al. menganalisis muatan karakter dalam buku fikih madrasah (Nufus et al., 2024) dan Gustiansyah dan Yeli membahas pengembangan kurikulum PAI berbasis karakter

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

secara umum (Gustiansyah & Yeli, 2023) . Berdasarkan literatur yang ditelaah dalam artikel ini, belum ditemukan pembahasan yang memetakan hubungan akidah, akhlak, dan fikih secara eksplisit pada tingkat topik pembelajaran, disertai batas antara penguatan karakter dan pembelajaran fikih yang tidak direduksi menjadi nasihat moral. Celah inilah yang hendak diisi artikel ini.

Dibandingkan dengan Nufus et al. dan Gustiansyah dan Yeli, kontribusi orisinal artikel ini ada pada tiga hal. Pertama, artikel ini menjelaskan makna integrasi sebagai keterpaduan antarunsur di dalam PAI, yang berbeda dari integrasi keilmuan (dijelaskan pada bagian Landasan Konseptual). Kedua, artikel ini menyajikan landasan normatif berupa Al-Qur'an, hadis, dan rujukan keilmuan bagi keterkaitan ketiga dimensi, serta kriteria agar penguatan karakter tidak mereduksi fikih menjadi nasihat moral. Ketiga, artikel ini menawarkan matriks integrasi per topik yang menghubungkan dimensi akidah, fikih, dan akhlak dengan indikator, metode, dan asesmen sehingga dapat dipakai guru.

Cakupan artikel ini adalah PAI dan Budi Pekerti pada sekolah umum jenjang menengah yang mengacu pada Kurikulum Merdeka. Sumber dari madrasah, seperti Nufus et al. dan Thamrin dan Yatimin, digunakan sebagai rujukan desain pembelajaran dan tidak digeneralisasi secara langsung, karena madrasah memisahkan Akidah Akhlak dan Fikih sebagai mata pelajaran, sedangkan sekolah umum memuat elemen-elemen tersebut dalam satu mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Temuan dari madrasah dibaca sebagai ilustrasi yang perlu disesuaikan dengan konteks sekolah umum.

Berdasarkan celah tersebut, pertanyaan penelitian artikel ini adalah: (1) bagaimana landasan konseptual dan normatif integrasi akidah, akhlak, dan fikih dalam PAI, termasuk batas antara penguatan karakter dan reduksi fikih menjadi nasihat moral; dan (2) strategi pembelajaran apa yang mendukung keterhubungan ketiganya pada tujuan, materi, metode, dan asesmen, serta bagaimana strategi tersebut dapat dipetakan pada topik pembelajaran.

Artikel ini bertujuan: (1) menjelaskan landasan konseptual integrasi akidah, akhlak, dan fikih dalam PAI; (2) mengidentifikasi strategi pembelajaran yang mendukung keterhubungan ketiganya. Kerangka ini dapat menjadi rujukan awal bagi guru dan peneliti yang hendak mengembangkan pembelajaran integratif atau merancang penelitian lapangan.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka . Kajian pustaka dipilih karena pertanyaan penelitian berorientasi pada pemahaman konsep, perbandingan pendekatan, dan sintesis strategi integrasi, bukan pengukuran pengaruh melalui data statistik atau pengamatan lapangan. Zed menjelaskan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan ilmiah yang bertumpu pada sumber tertulis (Mestika Zed, 2025), sedangkan Snyder menegaskan bahwa tinjauan literatur dapat menjadi metode penelitian ketika proses pencarian, pemilihan, analisis, dan sintesis sumber dilakukan secara transparan (Snyder, 2019).

Penelusuran sumber dilakukan melalui portal jurnal ilmiah nasional, laman penerbit jurnal, catatan DOI, serta dokumen kurikulum resmi yang dapat diakses daring. Kata kunci yang digunakan secara kombinatif meliputi 'integrasi PAI',

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

'akidah akhlak', 'pembelajaran fikih', 'pendidikan karakter Islam', 'PAI Kurikulum Merdeka', 'Islamic Religious Education', 'fiqh learning', dan 'literature review'. Penelusuran juga diperluas melalui daftar pustaka artikel yang relevan untuk menemukan sumber konseptual atau penelitian pendukung.

Analisis dilakukan melalui empat langkah. Pertama, membaca sumber untuk mengidentifikasi konsep utama, konteks, dan jenis bukti yang digunakan. Kedua, mengode isi secara tematik ke dalam kelompok: dasar konseptual integrasi, desain pembelajaran, strategi pedagogis. Ketiga, membandingkan kesesuaian dan perbedaan penekanan antar-sumber. Keempat, menyusun sintesis konseptual dengan memperhatikan batas penerapan temuan. Proses ini sejalan dengan prinsip analisis kualitatif yang mengorganisasi informasi ke dalam tema, menampilkan pola, dan membangun interpretasi yang dapat ditelusuri (Miles et al., 2014) .

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Konseptual Integrasi Akidah, Akhlak, dan Fikih

Istilah integrasi dalam pendidikan Islam sering digunakan untuk menyebut integrasi keilmuan, yaitu upaya mempertemukan ilmu agama dengan ilmu umum, misalnya dalam gagasan islamisasi ilmu pengetahuan (Al-Faruqi, 1982) dan pendekatan integratif-interkonektif (Abdullah, 2006). Artikel ini tidak memakai istilah tersebut dalam makna itu. Integrasi di sini berarti integrasi kurikulum dan pembelajaran, yaitu keterpaduan antarunsur di dalam PAI sendiri, khususnya akidah, akhlak, dan fikih, pada tujuan, materi, metode, dan asesmen. Dalam literatur kurikulum terpadu, Fogarty membedakan keterpaduan di dalam satu disiplin, lintas disiplin, dan dalam diri peserta didik (Fogarty, 1991), sedangkan Beane menekankan keterpaduan yang berangkat dari persoalan yang bermakna bagi peserta didik (Beane, 1997). Artikel ini mengambil bentuk keterpaduan di dalam satu bidang studi, dengan persoalan nyata peserta didik sebagai titik tolak. Setiap dimensi tetap mempertahankan kekhasannya, sedangkan pembelajaran dirancang agar peserta didik melihat hubungan di antara ketiganya.

Integrasi dalam pembelajaran berarti membangun hubungan yang bermakna di antara pengetahuan, nilai, dan pengalaman belajar. Integrasi bukan sekadar menggabungkan beberapa istilah dalam satu rencana mengajar. Suatu pembelajaran dapat disebut integratif apabila peserta didik diarahkan untuk memahami keterkaitan antarkonsep, menggunakan konsep untuk menimbang persoalan, dan merefleksikan konsekuensi tindakan. Dalam PAI, hal ini berarti hubungan antara keyakinan, ketentuan syariat, alasan moral, dan praktik kehidupan perlu dirancang secara eksplisit.

Akidah menyediakan orientasi teologis bagi seorang Muslim dalam memahami tujuan hidup, tanggung jawab, dan hubungan manusia dengan Allah. Akhlak menunjuk pada kualitas perilaku dan disposisi moral, misalnya jujur, amanah, adil, santun, dan peduli. Fikih memberikan pemahaman tentang ketentuan hukum syariat terkait tindakan manusia, termasuk ibadah dan muamalah. Dalam pendidikan, ketiganya dapat dipertautkan sebagai dimensi yang saling memperjelas: akidah memberi landasan makna, fikih memberi pedoman

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

normatif, dan akhlak memberi perhatian pada kualitas moral pelaksanaan. Hubungan tersebut merupakan model konseptual untuk pembelajaran, bukan klaim bahwa satu dimensi secara otomatis menyebabkan dimensi lainnya. Pembahasan filsafat pendidikan Islam juga menekankan pentingnya melihat tujuan, nilai, dan praktik pendidikan sebagai bagian yang saling berhubungan (Ramayulis, 2015).

Keterkaitan ketiga dimensi tersebut memiliki landasan dalam sumber-sumber Islam. Hadis Jibril riwayat Muslim menyusun ajaran agama dalam tiga lapis, yaitu Islam sebagai amal lahir, iman sebagai keyakinan, dan ihsan sebagai kesadaran bahwa Allah menyaksikan hamba-Nya, sehingga keyakinan, praktik syariat, dan kualitas moral dipandang sebagai satu kesatuan. Al-Qur'an memperlihatkan hubungan serupa. QS. Al-Baqarah [2]: 177 memaknai kebajikan sebagai gabungan iman, salat, zakat, penepatan janji, dan kesabaran; QS. Al-'Ankabut [29]: 45 mengaitkan salat dengan terjauhnya seseorang dari perbuatan keji dan mungkar; dan QS. Al-Ma'un [107]: 1–7 mengecam orang yang melalaikan salat sekaligus mengabaikan anak yatim dan orang miskin. Hadis bahwa Nabi Muhammad saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia (HR. Ahmad) juga menempatkan akhlak sebagai tujuan pembinaan. Pada bidang muamalah, hadis tentang khiyar riwayat al-Bukhari dan Muslim menyebut bahwa penjual dan pembeli memiliki hak memilih selama belum berpisah, dan bahwa keberkahan jual beli bergantung pada kejujuran dan keterbukaan keduanya. Hadis ini memuat ketentuan fikih (khiyar) sekaligus nilai akhlak (jujur dan terbuka).

Dari sisi keilmuan, Al-Ghazali dalam Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn memadukan pembahasan ibadah lahir, adab, dan penyucian batin dalam satu rangkaian pendidikan jiwa (Al-Ghazali, 1982). Halstead menjelaskan bahwa nilai moral dalam Islam, yang diungkapkan antara lain melalui istilah akhlāq dan adab, berakar pada kerangka keyakinan dan sumber-sumber keagamaan (J. Mark Halstead, 2007). Dalil dan rujukan tersebut digunakan di sini sebagai landasan normatif keterkaitan antardimensi, bukan untuk menetapkan hukum rinci; penjelasan hukum tetap perlu merujuk pada kitab fikih dan, bila relevan, perbedaan pendapat ulama.

Pandangan pendidikan karakter Islam yang dibahas oleh Majid dan Andayani, Zubaedi, dan Hakim menempatkan nilai, keteladanan, dan pembiasaan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter (Hakim, 2015; Majid & Andayani, 2013; Zubaedi, 2015). Anasri juga menguraikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam sebagai hasil yang berkaitan dengan akidah dan penerapan syariat (Anasri, 2019). Pada sisi lain, Lickona membedakan dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 1991). Kerangka Lickona berasal dari diskursus pendidikan karakter yang lebih luas, tetapi dapat digunakan secara hati-hati untuk memperjelas bahwa mengetahui nilai belum tentu sama dengan menyetujui atau mempraktikkannya.

Konsekuensinya, pembelajaran fikih sebaiknya tidak dipersempit menjadi hafalan hukum dan prosedur. Materi fikih dapat menjadi konteks untuk menguji pemahaman terhadap ketentuan agama sekaligus membicarakan alasan, tanggung jawab, dan konsekuensi sosial. Namun, aspek moral tidak boleh menggantikan ketepatan penjelasan fikih. Guru perlu menjaga akurasi materi, menyampaikan

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

perbedaan pendapat secara proporsional apabila relevan, dan membedakan antara ketentuan hukum, nilai etis, serta keputusan pedagogis. Integrasi yang baik justru mempertahankan kejelasan tiap ranah sambil memperlihatkan keterhubungannya.

Garis pembeda antara penguatan karakter dan reduksi fikih menjadi nasihat moral dapat dirumuskan melalui tiga pertanyaan kontrol. Pertama, apakah pembelajaran tetap memuat unsur yang menjadi ciri fikih, yaitu dalil, ketentuan hukum, syarat dan rukun, serta perbedaan pendapat yang relevan? Kedua, apakah nilai akidah dan akhlak berfungsi menjelaskan alasan, motivasi, dan kualitas pelaksanaan hukum, bukan menggantikan penjelasan hukum itu? Ketiga, apakah asesmen memuat indikator ketepatan pemahaman fikih di samping indikator penalaran dan sikap moral? Apabila pelajaran tetap utuh setelah ketentuan hukumnya dihapus, pembelajaran tersebut telah bergeser menjadi nasihat moral umum. Sebaliknya, apabila ketentuan hukum dijelaskan tanpa menyinggung alasan keimanan dan akibat moralnya, pembelajaran tersebut belum integratif. Kedua batas ini perlu dijaga bersamaan. Althof dan Berkowitz menunjukkan bahwa dalam literatur pendidikan moral, penalaran moral dan pembentukan karakter dipandang saling melengkapi (Althof & Berkowitz*, 2006), dan Arlina et al. mengajukan model penanaman moralitas dalam konteks mata kuliah strategi pembelajaran fikih, yang menunjukkan bahwa dimensi moral dapat dirancang secara eksplisit sebagai bagian dari strategi pembelajaran fikih (Arlina et al., 2023).

Landasan Kurikuler dan Kebutuhan Pembelajaran Terpadu

Dokumen Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka menegaskan orientasi pada pengetahuan, sikap, kepribadian, dan keterampilan pengamalan ajaran Islam (Badan Standar, 2024). Orientasi tersebut memberi ruang bagi pembelajaran yang tidak memisahkan pemahaman materi dari praktik dan karakter. Pada saat yang sama, guru tetap harus merujuk pada capaian pembelajaran fase yang berlaku, tujuan pembelajaran, dan konteks peserta didik. Karena itu, integrasi perlu berangkat dari capaian yang jelas, bukan dari upaya menambahkan nilai moral secara spontan tanpa hubungan dengan materi.

Gustiansyah dan Yeli menunjukkan melalui kajian pustaka bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis karakter perlu mencakup nilai-nilai seperti religiusitas, integritas, disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan penghormatan terhadap aturan sosial (Gustiansyah & Yeli, 2023). Kajian tersebut menegaskan perlunya dukungan guru dan orang tua. Temuan ini mendukung gagasan bahwa integrasi tidak selesai ketika guru menuliskan kata 'karakter' dalam modul ajar. Nilai harus diterjemahkan menjadi aktivitas belajar, kesempatan berlatih, umpan balik, dan lingkungan yang konsisten.

Penelitian Nufus et al. terhadap buku fikih Madrasah Aliyah kelas X memperlihatkan bahwa beberapa topik, seperti zakat, pengurusan jenazah, haji dan umrah, serta kurban dan akikah, memuat tujuan karakter secara eksplisit.

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

Namun, sebagian bagian buku belum menjelaskan tujuan karakter dengan sama jelasnya, dan metode, media, serta asesmen tidak selalu dirinci. Walaupun konteks madrasah berbeda dari mata pelajaran PAI di SMA negeri, kajian ini memberi pelajaran desain: tujuan integratif perlu diikuti strategi dan bukti penilaian yang sepadan (Nufus et al., 2024).

Yani et al., melalui studi multisitus pada dua SMA di Sibolga, menyoroti peran kesiapan guru, kepemimpinan, infrastruktur digital, keterlibatan siswa, dan refleksi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Studi tersebut bukan penelitian khusus tentang integrasi akidah-akhlak-fikih, tetapi relevan untuk memahami bahwa keberhasilan desain kurikulum dipengaruhi oleh kondisi pelaksanaan (Yani et al., 2025). Dengan demikian, integrasi harus realistis terhadap waktu, sumber belajar, kompetensi guru, dan karakteristik peserta didik.

Pola Integrasi pada Tujuan, Materi, Metode, dan Asesmen

Pertama, integrasi tujuan pembelajaran. Tujuan hendaknya menyatakan secara terukur apa yang perlu diketahui, dijelaskan, dipertimbangkan, atau dilakukan oleh peserta didik. Misalnya, pada topik muamalah, tujuan dapat mencakup kemampuan menjelaskan prinsip dasar transaksi yang dibahas, mengidentifikasi perilaku yang bertentangan dengan kejujuran dan amanah, serta memberi alasan atas pilihan tindakan dalam suatu kasus. Rumusan semacam ini menjaga aspek fikih tetap jelas sekaligus membuka ruang bagi pertimbangan moral.

Kedua, integrasi materi. Guru dapat memulai dari ketentuan atau konsep inti, kemudian menghubungkannya dengan dasar nilai dan situasi nyata. Pada materi zakat, misalnya, pembahasan dapat mencakup ketentuan yang relevan, makna ibadah, tanggung jawab terhadap kelompok rentan, dan risiko memperlakukan penerima bantuan secara merendahkan. Pada materi bersuci dan salat, guru dapat mengaitkan pemahaman tata cara dengan disiplin, kesadaran diri, kebersihan, dan penghormatan terhadap waktu. Hubungan nilai tersebut harus relevan dengan isi, bukan tambahan yang tidak memiliki kaitan substantif.

Ketiga, integrasi metode. Metode yang dapat digunakan antara lain analisis kasus, diskusi terarah, pembelajaran berbasis masalah, simulasi, praktik, jurnal refleksi, dan proyek sederhana. Sariah membahas penerapan pembelajaran inkuiri pada bidang akidah akhlak (Sariah, 2017), sedangkan Thamrin dan Yatimin mengkaji strategi pembelajaran akidah akhlak melalui pendekatan sufistik (Thamrin & Yatimin, 2017). Putri dan Zailani mengulas penggunaan Living Values Education sebagai pendekatan untuk menghubungkan nilai kehidupan dengan pembelajaran PAI (Putri & Zailani, 2024). Kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dapat dilibatkan dalam penalaran dan refleksi, bukan hanya menerima penjelasan satu arah. Penerapan pada SMA tetap perlu

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

disesuaikan dengan tujuan dan karakter materi.

Keempat, integrasi asesmen. Apabila tujuan pembelajaran mengharapkan peserta didik mampu menjelaskan hukum, menganalisis alasan moral, dan menerapkan prinsip dalam kasus, asesmen tidak cukup hanya berupa soal hafalan. Guru dapat memadukan tes pemahaman, jawaban analisis kasus, rubrik praktik, refleksi tertulis, presentasi, dan observasi perilaku yang relevan. Asesmen perlu memisahkan indikator yang dapat dinilai langsung dari indikator yang membutuhkan pengamatan berulang. Sikap batin atau keimanan tidak dapat diukur secara sempurna dari satu perilaku yang terlihat, sehingga penilaian harus menghindari klaim berlebihan tentang kondisi spiritual peserta didik.

Untuk memperjelas pola tersebut pada tingkat topik, Tabel 1 menyajikan contoh matriks integrasi akidah, akhlak, dan fikih pada empat topik. Kolom fikih ditempatkan sebagai pusat materi, sedangkan kolom akidah dan akhlak menunjukkan alasan keyakinan dan kualitas moral yang dihubungkan dengannya. Matriks ini merupakan contoh konseptual yang perlu disesuaikan dengan capaian pembelajaran fase yang berlaku dan konteks sekolah.

Tabel 1. Contoh Matriks Integrasi Akidah, Akhlak, dan Fikih per Topik Pembelajaran PAI

Topik	Akidah	Fikih	Akhlak	Indikator Capaian	Metode dan Asesmen
Jual beli	Kesadaran diawasi Allah dan dimintai pertanggung jawaban dalam bertransaksi	Syarat sah akad, khiyar, dan larangan penipuan	Jujur, amanah, adil	Menjelaskan syarat sah akad dan khiyar; menganalisis kasus transaksi; memberi alasan keimanan dan moral atas pilihan tindakan	Studi kasus, rubrik analisis kasus, jurnal refleksi

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

Topik	Akidah	Fikih	Akhlak	Indikator Capaian	Metode dan Asesmen
Zakat	Keyakinan bahwa harta adalah amanah dari Allah	Jenis harta, nisab, haul, dan golongan penerima (mustahik)	Peduli, bertanggung jawab secara sosial, menghormati penerima	Menjelaskan ketentuan zakat; menghitung kasus sederhana; mengenali sikap yang merendahkan penerima	Simulasi perhitungan, diskusi terarah, proyek sosial sederhana; rubrik praktik dan refleksi tertulis
Bersuci dan salat	Kesadaran berhadapan dengan Allah dan makna ibadah	Syarat dan rukun wudu dan salat, serta hal yang membatalkan	Disiplin, menjaga kebersihan, menghargai waktu	Mempraktikkan tata cara dengan benar; menjelaskan kaitan ibadah dengan disiplin dan kebersihan	Praktik, observasi pembiasaan, jurnal refleksi; rubrik praktik dan lembar observasi
Puasa	Kesadaran diawasi Allah (muraqabah) dan ketakwaan	Syarat, rukun, hal yang membatalkan, dan keringanan (rukhsah)	Pengendalian diri, kejujuran, empati kepada yang kekurangan	Menjelaskan ketentuan puasa; menganalisis kasus keringanan; mengaitkan puasa dengan kejujuran dan pengendalian diri	Diskusi kasus, jurnal refleksi; tes pemahaman dan lembar observasi

Keteladanan, Pembiasaan, dan Budaya Sekolah

Keteladanan guru merupakan unsur penting karena nilai yang disampaikan secara verbal akan kehilangan daya pendidikan apabila bertentangan dengan perilaku pendidik. Nurbela dan Munawaroh melalui kajian terhadap literatur keteladanan guru PAI, menyimpulkan bahwa peran guru tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi mencakup pemberian contoh dan pembiasaan (Nurbela & Munawaroh, 2022). Fitri et al. membahas model Tadzkirah yang mengandung unsur keteladanan, pengarahan, dorongan, pengingatan, pengulangan, pengorganisasian, dan perhatian pada hati (Fitri et al., 2024). Kajian Mardatillah et al. mengenai pembelajaran PAI berbasis karakter juga mendukung pentingnya menjadikan pembentukan karakter sebagai orientasi pembelajaran,

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

bukan sekadar hasil sampingan(Aprilda Mardatillah et al., 2025). Model tersebut menekankan kesinambungan proses, sekaligus mengingatkan bahwa metode perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Pembiasaan dapat membantu menghubungkan pemahaman dengan praktik, tetapi tidak seharusnya diperlakukan sebagai bukti otomatis bahwa nilai telah terinternalisasi. Peserta didik dapat menjalankan rutinitas karena aturan atau pengawasan, tanpa sepenuhnya memahami maknanya. Karena itu, pembiasaan perlu dipadukan dengan dialog, refleksi, penjelasan tujuan, dan kesempatan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Pendekatan yang hanya menekankan kepatuhan tanpa penalaran berisiko menghasilkan perilaku yang bergantung pada pengawasan.

Budaya sekolah turut membentuk pesan yang diterima peserta didik. Ketika pembelajaran mengajarkan kejujuran tetapi praktik penilaian tidak transparan, atau ketika materi tentang penghormatan disampaikan dalam suasana yang merendahkan peserta didik, pesan kurikuler dan pengalaman nyata menjadi tidak selaras. Karena itu, integrasi yang efektif memerlukan konsistensi antara pembelajaran di kelas, aturan sekolah, interaksi antarguru, kegiatan keagamaan, dan komunikasi dengan keluarga. Gustiansyah dan Yeli menekankan pentingnya dukungan berbagai pihak dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis PAI (Gustiansyah & Yeli, 2023).

Peran keluarga dan lingkungan digital juga patut diperhitungkan. Yudi dan Maryam melaporkan hubungan yang kuat antara literasi digital dan efektivitas pendidikan karakter Islami pada sampel siswa SMK (Yudi & Maryam, 2023). Temuan tersebut berasal dari penelitian kuantitatif pada konteks tertentu sehingga tidak dapat digeneralisasikan tanpa batas. Namun, hasilnya memperkuat alasan pedagogis untuk membahas etika bermedia, verifikasi informasi, penghormatan privasi, tanggung jawab dalam berkomentar, dan kejujuran akademik sebagai konteks penerapan nilai Islam di lingkungan digital.

Strategi Pembelajaran yang Mendukung Integrasi Akidah, Akhlak, dan Fikih dalam Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran yang mendukung integrasi akidah, akhlak, dan fikih dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dirancang secara terpadu agar peserta didik tidak hanya memahami ketentuan agama, tetapi juga mampu menghayati nilai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah perencanaan pembelajaran integratif, yaitu menghubungkan tujuan, materi, metode, dan asesmen pembelajaran. Sebagai contoh, pada materi jual beli dalam fikih muamalah, guru tidak hanya menjelaskan ketentuan transaksi, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai akidah berupa kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah SWT. serta nilai akhlak berupa

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

kejujuran, amanah, dan keadilan. Pengintegrasian nilai karakter dalam kurikulum PAI perlu direncanakan secara sistematis agar menjadi bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar tambahan berupa nasihat moral (Gustiansyah & Yeli, 2023).

Strategi berikutnya adalah pembelajaran kontekstual, inkuiri, diskusi reflektif, dan studi kasus. Pembelajaran kontekstual menghubungkan materi agama dengan persoalan nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sedangkan pembelajaran inkuiri mendorong mereka mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan menyusun argumentasi. Sariah membahas penerapan pembelajaran inkuiri dalam bidang Akidah Akhlak (Sariah, 2017), sementara Fathurrahman menjelaskan relevansi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI (Fathurrahman, 2024). Strategi tersebut dapat diterapkan melalui kasus kejujuran dalam transaksi daring, kedisiplinan menjalankan ibadah, atau tanggung jawab dalam pergaulan. Peserta didik diarahkan untuk menganalisis persoalan berdasarkan ketentuan fikih, mengidentifikasi nilai akhlak yang berkaitan, serta merefleksikan landasan keyakinan yang mendasari tindakannya. Selain itu, keteladanan guru dan pembiasaan perilaku positif dapat memperkuat penerapan nilai dalam lingkungan pembelajaran (Nurbela & Munawaroh, 2022).

Strategi integrasi juga perlu didukung oleh asesmen autentik yang mencakup pemahaman konsep, penalaran moral, keterampilan praktik, dan refleksi peserta didik. Penilaian dapat dilakukan melalui tes tertulis, analisis kasus, praktik ibadah, diskusi kelompok, dan jurnal refleksi. Nufus et al. menekankan pentingnya keterkaitan antara tujuan pendidikan karakter, metode, media, dan penilaian dalam pembelajaran fikih (Nufus et al., 2024). Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa strategi yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman serta penerapan nilai.

Perlu ditegaskan bahwa strategi di atas disusun dari sintesis literatur dan belum diuji dampaknya secara empiris. Literatur yang dikaji belum menyajikan bukti langsung bahwa pembelajaran PAI yang mengintegrasikan akidah, akhlak, dan fikih meningkatkan pemahaman dan perilaku peserta didik. Bukti yang tersedia bersifat tidak langsung, yaitu analisis dokumen buku fikih (Nufus et al., 2024), studi implementasi Kurikulum Merdeka (Yani et al., 2025), dan studi korelasional tentang literasi digital dan pendidikan karakter Islami (Yudi & Maryam, 2023). Karena itu, strategi dan indikator efektivitas dalam artikel ini diposisikan sebagai kerangka kerja yang layak diuji melalui uji coba perangkat ajar dan penelitian lapangan.

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, integrasi akidah, akhlak, dan fikih dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya membangun keterkaitan antara keyakinan keagamaan, pemahaman ketentuan syariat, pembentukan nilai moral, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi tersebut tidak berarti menghilangkan perbedaan karakteristik setiap bidang, tetapi menghubungkannya secara sistematis dalam tujuan, materi, metode, dan asesmen pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat diarahkan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pengembangan penalaran moral dan tanggung jawab peserta didik.

Strategi yang mendukung integrasi meliputi perencanaan pembelajaran terpadu, pembelajaran kontekstual, metode inkuiri, diskusi reflektif, analisis studi kasus, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, dan asesmen autentik. Penerapan strategi tersebut perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kebutuhan peserta didik. Efektivitas integrasi dapat ditelaah melalui keterpaduan perencanaan, pemahaman konseptual, kemampuan menganalisis persoalan, keterampilan menerapkan nilai, dan perilaku yang diamati secara proporsional.

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kajian bersifat konseptual dan berbasis literatur sehingga tidak menghasilkan bukti empiris tentang dampak integrasi terhadap pemahaman dan perilaku peserta didik. Kedua, sebagian sumber berasal dari konteks madrasah, sekolah menengah kejuruan, atau jenjang lain, sehingga penerapannya pada PAI di sekolah umum memerlukan penyesuaian. Ketiga, penelusuran terbatas pada sumber yang dapat diakses daring, dan matriks integrasi pada Tabel 1 baru memuat sebagian topik PAI.

Temuan kajian ini memiliki implikasi bagi tiga pihak. Bagi guru PAI, matriks integrasi dapat dipakai untuk memetakan capaian pembelajaran ke dalam dimensi akidah, fikih, dan akhlak, serta merancang studi kasus dan asesmen yang memuat indikator ketepatan fikih dan penalaran moral sekaligus. Bagi pengembang kurikulum dan penulis bahan ajar, tujuan integratif perlu dijabarkan sampai pada metode, media, dan asesmen dalam modul ajar, buku teks, dan panduan guru, serta didukung pelatihan dan forum belajar guru. Bagi peneliti, indikator efektivitas dalam artikel ini dapat dijadikan dasar menyusun instrumen observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Agenda penelitian lanjutan meliputi: (1) uji coba perangkat ajar terpadu, seperti modul ajar, lembar kerja, dan rubrik asesmen, pada topik tertentu untuk menilai kelayakan dan keterlaksanaannya; (2) penelitian tindakan kelas melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk melihat perubahan pemahaman, penalaran moral, dan praktik peserta didik; (3) studi kasus pada beberapa sekolah umum dan madrasah untuk membandingkan konteks pelaksanaan; dan (4) pengujian lebih lanjut terhadap kelayakan indikator efektivitas integrasi.

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

REFERENSI

Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan. International Institute of Islamic Thought.* (Third). International Graphics.

Al-Ghazali, A. H. M. (1982). *Iḥyā' ʿulūm al-dīn.* . Dar al-Maʿrifah.

Althof, W., & Berkowitz*, M. W. (2006). Moral education and character education: their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, *35*(4), 495–518. https://doi.org/10.1080/03057240601012204

Anasri, A. (2019). MEMBENTUK KARAKTER DENGAN AL-QUR'AN, SATU PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, *17*(2), 218. https://doi.org/10.24014/af.v17i2.6341

Aprilda Mardatillah, N., Nasution, H., Novelia Najmi, V., & Intan Lestari, Y. (2025). Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Pendidikan Agama Islam. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, *23*(1), 99–111. https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v23i1.18619

Arlina, A., Nasution, A. H., & A'yuni, N. (2023). A Model Of Cultivating Morality In Fikih Learning Strategies Course. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(01). https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3999

Badan Standar, K. dan A. Pendidikan. (2024). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.*

Beane, J. A. (1997). *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education*. Teachers College Press.

Fathurrahman, F. (2024). Model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah menengah kejuruan. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, *20*(2). https://doi.org/10.34001/tarbawi.v20i2.5687

Fitri, A., Arisanti, D., Indra, A. M., & Arnel, I. (2024). Model Tadzkirah Sebagai Model Pendidikan Karakter Islam. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, *7*(1). https://doi.org/10.24014/au.v7i1.31200

Fogarty, R. (1991). *How to Integrate the Curricula*. Skylight Pub.

Gustiansyah, A., & Yeli, S. (2023). Implementasi Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Karakter. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, *5*(2). https://doi.org/10.24014/au.v5i2.16223

Hakim, R. (2015). PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QURAN. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *5*(2). https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2788

J. Mark Halstead. (2007). Islamic values: a distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, *36*(3), 283–296. https://doi.org/10.1080/03057240701643056

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandng:* . PT. Remaja Rosdakarya.

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

Mestika Zed. (2025). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muhaimin. (2014). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. PT. Rajagrafindo Persada.

Nufus, N., Jannataini, Z., Nabilah, N. W., Imani, A., & Affandi, A. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi analisis buku Fikih Madrasah Aliyah kelas X terbitan Kementerian Agama tahun 2020. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(2), 401–414.

Nuraini. (2020). Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Keguruan Dan Pendidikan Islam*, *1*, 13.

Nurbela, I., & Munawaroh, N. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 47. https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2690

Putri, S. I., & Zailani, Z. (2024). Inovasi Pembelajaran PAI: Mengintegrasikan Living Values Education (LVE) untuk Membentuk Karakter Siswa. *At-Tajdid : Journal of Islamic Studies*, *4*(4), 156. https://doi.org/10.24014/at-tajdid.v4i4.35121

Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Sariah, S. (2017). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INKUIRI PADA BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, *3*(1), 105. https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3489

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Thamrin, M. S. H., & Yatimin, Y. (2017). STRATEGI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK MELALUI PENDEKATAN SUFISTIK UNTUK MADRASAH TSANAWIYAH PROPINSI RIAU. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, *16*(1), 152. https://doi.org/10.24014/af.v16i1.3666

Yani, Y. I., Nasution, W. N., & Halimah, S. (2025). Implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education and Character Education: A Multisite Study at SMA Negeri 1 and 2 Sibolga. *Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(1), 35–49. https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.35-49

Yudi, N., & Maryam, S. (2023). Pengaruh kompetensi literasi digital siswa terhadap efektivitas pendidikan karakter Islami di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *14*(2), 123–137.

Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.